

BAB IV

TAFSIR SIFAT-SIFAT ALLAH DALAM KITAB TAFSIR AS-SA'DI

A. Pembagian Sifat-Sifat Allah

Sifat-sifat Allah terbagi menjadi dua yaitu sifat-sifat zat dan sifat-sifat perbuatan. Kaidah sifat-sifat zat adalah zat tidak terlepas dari Allah. Adapun kaidah sifat-sifat perbuatan adalah terkait dengan kehendak dan kekuasaan.

Contoh sifat-sifat zat adalah jiwa, kehidupan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, wajah, tangan, kaki, kepemilikan, keagungan, kebesaran, jari-jari, mata, kekayaan, rahmat, hikmah, kekuatan, keperkasaan, pengetahuan, keesaan, dan keluruhan. Semua ini tidak terpisah dari Allah.

Contoh sifat-sifat perbuatan adalah bersemayam, turun, tertawa, datang, merasa heran, senang, ridha, cinta, benci, marah, datang, murka, menyesal. Sifat-sifat seperti ini dikatakan sudah ada sejak dulu kala dari sisi jenisnya namun bersifat baru dari sisi satu persatunya. Atau bisa juga dikatakan sebelumnya jika Allah berkehendak.”¹

Sifat-sifat zat Allah ada dua macam, yaitu *ma'nawiyah* dan *khabariyah*. Sifat *ma'nawiyah* seperti hidup, ilmu, kuasa, bijaksana dan lain-lain. Ini sekedar contoh

¹Ahmad Farid, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, terj. Umar Mujtahid, (Kartasura: Fatiha Publishing, 2016), 61.

bukan pembatasan. Sifat *khabariyah* adalah seperti tangan, wajah, mata dan sifat lainnya yang Allah sebutkan.²

B. Penafsiran As-Sa'di terhadap Beberapa Sifat-Sifat Zat Allah (Wajah, Tangan Dan Mata)

Penulis di sini akan membahas tentang tafsir beberapa sifat-sifat zat Allah berdasarkan tafsir as-Sa'di dan analisisnya berdasarkan kitab-kitab akidah yang dipegang oleh kalangan salafi. Penulis memilih sifat wajah, tangan dan mata Allah sebagai objek pembahasan karena sifat-sifat tersebut banyak dibahas dalam kitab akidah.

1. Allah Mempunyai Wajah

Penulis memilih tafsir tiga ayat di bawah ini dari seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat wajah Allah di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut adalah

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ^ط وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ
 خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ^ع وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ^ع وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ
 إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿١٧٢﴾

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena

²Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah al-Aqidah al-Washithiyyah Li Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah (Buku Induk Akidah Islam)*, terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2012), 110.

mencari wajah Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).” (Q.S. Al-Baqarah: 272)

Maksudnya, sesungguhnya kewajibanmu wahai Rasul, hanyalah menyampaikan dan mengajak manusia kepada kebaikan dan memperingatkan mereka dari kebaikan dan memperingatkan mereka dari keburukan; adapun petunjuk, maka hanya di Tangan Allah.

Allah mengabarkan tentang orang-orang mukmin secara benar, bahwasanya mereka tidak bersedekah kecuali hanya untuk mengaharapkan wajah Allah, karena keimanan mereka mengajak mereka kepada hal tersebut. Maka kabar ini adalah sebuah kebaikan dan pernyataan baik bagi kaum mukminin, dan juga mengingatkan mereka untuk ikhlas, dan Allah mengulang-ulang pengetahuannya tentang sedekah-sedekah mereka demi memberitahu mereka bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan sedikitpun di sisiNya dari amal hamba walaupun seberat biji atom, dan bila hal itu adalah kebaikan, maka Allah akan melipat gandakan dan akan memberikan pahala yang besar.³

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ

الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٠٨﴾

“Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu

³Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 99.

pasti binasa, kecuali wajahNya. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (Q.S. Al-Qashash: 88)

As-Sa'di menafsirkan “*tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya*” dalam tafsirnya, beliau mengatakan kalau segala sesuatu itu binasa kecuali Dia, maka beribadah kepada yang binasa lagi palsu itu batil karena kebatilan tujuan dan kerusakan akhir kesudahannya.⁴

كُلُّ مَنْ عَلَيَّا فَإِنَّ ۞ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۞

“*Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*” (Q.S. Ar-Rahmân: 26-27)

Maksud dari kalimat “*Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Tuhanmu*” adalah semua yang ada di bumi, baik manusia, jin, binatang maupun semua makhluk akan mati dan binasa, dan tetap kekal Allah Yang Maha Hidup Yang tidak akan mati.⁵

Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa wajah (*Al-Wajhu*) maknanya sudah diketahui, hanya saja bentuknya tidak diketahui. Kita tidak mengetahui bagaimana bentuk wajah Allah, sama halnya dengan sifat-sifatNya, akan tetapi kita beriman bahwa Allah memiliki wajah yang disifati dengan keagungan, kemuliaan, keindahan, kebesaran dan cahaya yang besar, sampai nabi bersabda yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya,

⁴Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 596.

⁵Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 794.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنَامُ وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ حِجَابُهُ النُّورُ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرِ النَّارُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبْحَاتٍ وَجْهَهُ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرِ عَنْ الْأَعْمَشِ وَمَنْ يَثْلُ حَدَّثَنَا حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَمَنْ يَذْكُرُ مِنْ خَلْقِهِ وَقَالَ حِجَابُهُ النُّورُ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Amru bin Murrah dari Abu Ubaidah dari Abu Musa dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri menerangkan kepada kami lima perkara dengan bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak pernah tidur dan tidak seharusnya Dia tidur. Dia berkuasa menurunkan timbangan amal dan mengangkatnya. Kemudian akan diangkat kepada-Nya (maksudnya dilaporkan) segala amalan pada waktu malam sebelum (dimulai) amalan pada waktu siang, dan begitu juga amalan pada waktu siang akan diangkat kepadaNya sebelum (dimulai) amalan pada waktu malam. Hijab-Nya adalah Cahaya. -Menurut riwayat Abu Bakar, 'Api'. Andaikata Dia menyingkapkannya, pasti keagungan Wajah-Nya akan membakar makhluk yang dipandang oleh-Nya." Dan dalam riwayat Abu Bakar dari al-A'masy, dia tidak mengucapkan, 'Telah menceritakan kepada kami'. "Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Jarir dari al-A'masy dengan sanad ini. Dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersedia menerangkan kepada kami tentang empat perkara." Kemudian dia menerangkan seperti hadits Abu Muawiyah, dan dia tidak menyebutkan, 'makhluknya'. Dan dia berkata, 'Hijab-Nya adalah Cahaya'."⁶

Dari hadis tersebut dapat dikatakan bahwa wajah ini adalah wajah yang agung tidak mungkin selamanya ia menyerupai wajah para makhluk. Termasuk yang

⁶Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Fikri, 1993), Jilid I, Juz I, 100.

menempuh *manhaj salaf* dalam akidah adalah menetapkan wajah Allah secara hakiki dan wajah Allah tidak menyerupai wajah makhluk.⁷

Adapun orang yang menafsirkan wajah Allah dengan Dzatnya yang disertai dengan menetapkan wajah Allah, maka ini termasuk juga makna yang shahih,⁸ seperti penafsiran as-Sa'di terhadap wajah Allah pada *sûrah al-Qashash* ayat 88 tersebut,

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa as-Sa'di menempuh *manhaj salaf* yang kaidah-kaidahnya telah dirumuskan oleh ulama-ulama salafi dalam masalah menetapkan sifat wajah Allah. Beliau menetapkan dan menafsirkan makna wajah Allah dengan makna *zhâhirnya* tanpa mentakwilnya kepada makna yang batil, tidak menyerupakan sifat wajahnya dengan sifat wajah makhluk dan tidak menyebutkan bagaimana hakikat sifat wajah Allah atau memupus ambisi untuk mengetahui hakikat sifat wajah Allah. Karena hanya Allah *ta'âlâ* yang mengetahui bagaimana hakikat sifat wajahnya.

2. Allah Mempunyai Tangan

Penulis memilih tafsir tiga ayat di bawah ini dari seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat tangan Allah di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut adalah

⁷Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh al-Aqidah al-Washithiyyah Li Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah (Buku Induk Akidah Islam)*, terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2012), 344.

⁸Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh al-Aqidah al-Washithiyyah Li Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah (Buku Induk Akidah Islam)*, terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2012), 351.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُوبَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ۗ بَلْ يَدَاهُ

مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ﴿٦٤﴾

“Orang-orang Yahudi berkata: “Tangan Allah terbelenggu”, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki.....” (Q.S. Al-Mâidah: 64)

As-Sa’di menafsirkan ayat ini bahwasanya Allah memberitakan tentang ucapan orang-orang Yahudi yang buruk dan akidah mereka yang busuk. Dia berfirman “Orang-orang Yahudi berkata: “Tangan Allah terbelenggu”, yaitu, dari kebaikan dan berbuat baik. “Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu.” Ini adalah doa musibah atas mereka, persis sama dengan ucapan mereka sendiri, karena ucapan mereka mengandung tuduhan kepada Allah dengan kekikiran dan tidak berbuat baik, maka Allah membalas mereka dengan menyatakan bahwa sifat itu justru tepat untuk mereka sendiri. Mereka adalah orang-orang yang paling bakhil, paling sedikit berbuat baik, paling buruk prasangkanya kepada Allah, dan paling jauh dari rahmatNya yang meliputi segala sesuatu dan memenuhi penjuru Alam, atas dan bawah.

Oleh karena itu Allah berfirman, “Tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki,” tanpa ada penghalang dan tanpa ada seorang pun yang melarangnya melakukan apa yang dikehendakiNya. Allah telah membentangkan karunia dan kebaikanNya, baik yang berkaitan dengan agama ataupun dunia, dan Dia memerintahkan hamba-hambaNya agar mencari pintu-pintu

kemurahan-Nya agar mereka tidak menutup diri mereka dari pintu-pintu kebaikanNya dengan kemaksiatan kepada-Nya. Tangan-Nya selalu memberi siang dan malam, kebaikanNya tercurah di segala waktu. Dia memudahkan kesulitan, menghilangkan kesedihan, mencukupkan orang miskin, membebaskan tawanan, membantu orang yang perlu dibantu, menjawab peminta, memberi kepada orang miskin yang membutuhkan, menjawab doa orang-orang yang dalam kesulitan, mengabulkan doa orang-orang yang yang meminta kepadaNya, bahkan memberi nikmat kepada yang tidak meminta kepadaNya, serta memberi keselamatan kepada yang meminta keselamatan kepadaNya.⁹

قَالَ يٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي ۗ أَسْتَكْبَرْتَ ۖ أَمْ كُنْتَ

مِنَ الْعَالِينَ ﴿٧٥﴾

“Allah berfirman: “Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atautkah kamu (merasa) Termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?” (Q.S. Shâd: 75)

Tafsirnya, yaitu maka Allah berkata kepadanya sebagai celaan, *“Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku?”* maksudnya, yang Aku muliakan, aku hargai dan aku istimewa dengan keistimewaan ini (diciptakan dengan kedua Tangan Allah); yang dengannya ia menjadi istimewa dari pada seluruh makhluk, dan hal itu seharusnya tidak menimbulkan sikap sombong terhadapnya. *“Apakah kamu menyombongkan diri”*

⁹Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 216.

dalam keengganan itu, “ataukah kamu (merasa) Termasuk orang-orang yang (lebih tinggi)?”¹⁰

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَنَّا أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia (berbai’at) kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.” (Q.S. Al-Fath: 10)

As-Sa’di menafsirkan bahwa bai’at yang diisyaratkan oleh Allah dalam ayat ini adalah Bai’at ar-Ridhwan, di mana para sahabat berjanji setia kepada Rasulullah untuk tidak lari meninggalkan beliau. Bai’at ini adalah bai’at khusus yang di antara tuntutananya adalah agar tidak lari meski hanya sedikit yang tersisa dan meski mereka berada dalam kondisi boleh lari. Allah berfirman, “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia (berbai’at) kepada kamu,” pada dasarnya mereka “mereka berjanji setia kepada Allah.” Mereka mengadakan janji setia terhadap Allah dan begitu tegasnya hal itu hingga Allah berfirman, “Tangan Allah di atas tangan mereka,” artinya, seolah-olah mereka membai’at Allah dan menjabat TanganNya dalam perjanjian itu. Semua penjelasan ini sebagai penegas dan penguat serta mengharuskan mereka untuk menepatinya. Karena itu Allah berfirman, “Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya,” dan tidak menepati janjinya kepada Allah, “niscaya akibat ia

¹⁰Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taîsîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 684.

melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri,” karena akibat buruk dari pelanggaran janji itu embali kepada mereka dan hukumannya juga akan menimpa mereka. ” *Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah,”* yakni, menepati dan melaksanakannya secara penuh, *“Maka Allah akan memberinya pahala yang besar,”* yang besarnya hanya diketahui oleh yang memberi.¹¹

Al-Baihaqi berkata dalam *Al-I'tiqad 'ala Madzhab 'Aqîdati Ahlissunnah wal Jamâ'ah*, “Ayat ini (Shâd: 75) melarang menartikan tangan sebagai nikmat dan kekuasaan, karena tidak benar jika dua tangan diartikan sebagai nikmat atau kuasa Allah. Di samping mengartikan kedua tangan sebagai nikmat ataupun kuasa Allah berarti mengkhususkan. Mengartikan tangan sebagai kekuasaan atau nikmat tentu menghilangkan makna kelebihan Adam atas Iblis, karena Adam dan Iblis sama-sama mendapatkan nikmat dan diciptakan dengan kekuasaan Allah.”¹²

Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* berkata, “Abu Sulaiman Al-Khatthabi berkata, ‘Sifat kedua tangan yang disandarkan kepada Allah tidak ada yang kiri, karena tangan kiri menunjukkan kekurangan dan kelemahan’.”¹³

Nabi *shallâllahu 'alayhi wa sallâm* bersabda,

¹¹Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 758.

¹²Ahmad Farid, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, terj. Umar Mujtahid, (Kartasura: Fatiha Publishing, 2016), 62.

¹³Ahmad Farid, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, terj. Umar Mujtahid, (Kartasura: Fatiha Publishing, 2016), 63.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيُتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيُتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Amru bin Murrah dia berkata; aku mendengar Abu 'Ubaidah bercerita dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: " Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan senantiasa membuka lebar-lebar tangan-Nya pada malam hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa pada siang hari dan Allah senantiasa akan membuka tangan-Nya pada siang hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa pada malam hari, dan yang demikian terus berlaku hingga matahari terbit dari barat." Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Abu Dawud telah menceritakan kepada kami Syu'bah dengan sanad ini yang serupa dengan Hadits tersebut.”¹⁴

Dalam hadis al-Bukhari disebutkan bahwa salah seorang rahib Yahudi datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* lalu berkata.”wahai Muhammad! Apa kau tidak tahu bahwa Allah mengambil seluruh makhluk dengan satu jari, mengambil seluruh gunung dengan satu jari mengambil seluruh autan dengan satu jari, dan mengambil bumi dengan satu jari lalu menggerakannya dan berfirman, ‘Akulah Raja.’ Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* kemudian tertawa hingga gigi-gigi geraham beliau nampak seraya membenarkan perkataan si rahib.

Setelah itu beliau membaca, *“Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari*

¹⁴Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Fikri, 1993), Jilid I, Juz II, 599.

kiamat dan langit digulung dengan tangan kananNya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan’.” (Q.S. Az-Zumar: 67)¹⁵

Dari keterangan-keterangan hadis dan para ulama di atas menetapkan sifat tangan Allah termasuk dalam akidah para salaf. As-sa’idi dalam hal menetapkan sifat tangan Allah telah sesuai dengan para salaf berdasarkan penafsiran beliau terhadap ayat-ayat yang ada sifat tangan Allah pada ayat-ayat tersebut. Beliau menetapkan dan menafsirkan makna tangan Allah dengan makna *zhâhirnya* tanpa mentakwilnya kepada makna yang batil, tidak menyerupakan sifat tangan-Nya dengan sifat tangan makhluk dan tidak menyebutkan bagaimana hakikat atau bentuk sifat tangan Allah atau memupus ambisi untuk mengetahui hakikat atau bentuk sifat tangan Allah. Karena hanya Allah *ta’âlâ* yang mengetahui bagaimana hakikat sifat tangan-Nya.

3. Allah Mempunyai Mata

Penulis memilih tafsir tiga ayat di bawah ini dari seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat mata Allah di dalam al-Qur’an. Ayat-ayat tersebut adalah

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴿٣٩﴾

“Dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah (pengawasan) MataKu.” (Q.S. Thoha: 39)

“Dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dariKu.”

Setiap orang yang melihat beliau, langsung menyukainya. *“Dan supaya kamu diasuh*

¹⁵Ahmad Farid, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, terj. Umar Mujtahid, (Kartasura: Fatiha Publishing, 2016), 64.

di bawah (pengawasan) Mata-Ku.” Maksudnya engkau tumbuh dibawah pengawasan, penjagaan, dan pemeliharaan-Ku. Manakah pengawasan dan jaminan yang lebih agung dan lebih sempurna dari pada perlindungan Dzat Yang Maha Baik, Maha Penyayang dan Maha Kuasa untuk medistribusikan kemaslahatan bagi hamba-Nya dan menyingkirkan bahaya-bahaya dariNya? Tidaklah beliau melewati satu kondisi ke kondisi berikutnya melainkan pasti Allah-lah yang mengatur semua urusan itu untuk kebaikan Musa.¹⁶

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾

“Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, Maka Sesungguhnya kamu berada dalam (penglihatan) Mata Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri.” (Q.S. Ath-Thûr: 48)

Tafsirnya berdasarkan penafsiran as-Sa’di, yaitu, ketika Allah menjelaskan berbagai hujjah dan bukti atas kebatilan perkataan orang-orang yang mendustakan, Allah memerintah rasul-Nya agar tidak bersedih hati terhadap ketentuan tuhanNya, baik yang bersifat *qadari* maupun syar’i dengan selalu menetapi dan istiqamah di atas ketentuan Allah, Allah menjanjikan rasul-Nya diberi pengawasan melalui firman-Nya, “Maka Sesungguhnya kamu berada dalam (penglihatan) Mata Kami,” yakni, berada dalam pengawasan, penjagaan, serta perhatian Kami terhadap urusanmu. Allah juga memerintahkannya agar menjadikan kesabaran sebagai penolong dengan berdzikir dan beribadah. Allah berfirman, “Dan bertasbihlah dengan memuji

¹⁶Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taîsîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 478.

Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri.” Yakni ketika engkau bangun berdiri. Dalam ayat ini terdapat perintah *qiyâmul laîl*, atau kemungkinan maknanya adalah ketika engkau berdiri untuk shalat lima waktu berdasarkan firman Allah pada ayat selanjutnya.¹⁷

وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءَ لِمَن كَانَ كُفِرًا ﴿١٤﴾

“Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku. Yang berlayar dengan (pengawasan) Mata Kami sebagai belasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh).” (Q.S. Al-Qamar: 13-14)

“Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku,” artinya, dan Kami selamatkan hamba Kami Nuh di atas perahu yang memiliki papan dan paku, paku yang dipakai untuk memaku papan dan merekatkannya.

“Yang berlayar dengan (pengawasan) Mata Kami,” yakni berlayar membawa Nuh dan orang-orang yang beriman bersama beliau serta berbagai jenis hewan yang dibawa dengan pengawasan dan penjagaan dari Allah agar tidak tenggelam, serta berada di bawah pengawasan malaikat-malaikat yang ditugaskan oleh Allah dan Allah adalah sebaik-baik penjaga dan yang menanganinya.

¹⁷Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taîsîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 782.

“Sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh),” artinya, Kami perlakukan Nuh seperti yang kami lakukan terhadap orang-orang yang selamat dari air bah sebagai balasan baginya karena didustakan dan diingkari oleh kaumnya.¹⁸

Penafsiran ayat-ayat di atas tentang Mata Allah menurut as-Sa’di menunjukkan as-Sa’di menempuh jalan salaf dalam menafsirkannya dengan makna penglihatan, perhatian dan pengawasan dengan tetap menetapkan pokoknya yaitu mata. Hal ini karena di antara *salaf* ada yang menafsirkan firman Allah, بِأَعْيُنِنَا dengan mengatakan, “dengan penglihatan kami”. Mereka menafsirkannya dengan tetap menetapkan pokoknya yaitu mata, sementara ahli *tahrif* mengatakan, ‘dengan penglihatan kami’, tanpa menetapkan mata dan Ahlus Sunnah wal Jama’ah mengatakan ‘dengan penglihatan dari kami’ dengan menetapkan mata.¹⁹ Mata Allah ini termasuk *sifat dzatiah khabariyah*.

Telah disampaikan pula dari Imam asy-Syafi’i tentang informasi yang menunjukkan penetapannya terhadap sifat ini. Ia berkata: “Sesungguhnya Dia tidak buta sebelah mata-Nya berdasarkan sabda nabi *shallallahu ‘alayhi wa sallam* saat

¹⁸Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taîsîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 789.

¹⁹Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh al-Aqidah al-Washithiyyah Li Syaikh al-Islam Ibni Taimiyyah (Buku Induk Akidah Islam)*, terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2012), 375.

menyebut-nyebut tentang Dajjal bahwa Dajjal buta sebelah matanya sedangkan Allah tidak buta sebelah.²⁰

Hadis shahih dari rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* menunjukkan bahwa Allah hanya mempunyai dua mata saja. Nabi *shallallahu 'alayhi wa sallam* menyebutkan sifat Dajjal yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

وَقَالَ سَالِمٌ قَالَ ابْنُ عُمَرَ ثُمَّ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّاسِ فَأَتَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ ذَكَرَ الدَّجَالَ فَقَالَ إِنِّي أَنْذَرْتُكُمْ وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا قَدْ أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ لَقَدْ أَنْذَرَهُ نُوحٌ قَوْمَهُ وَلَكِنْ سَأَقُولُ لَكُمْ فِيهِ قَوْلًا لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ تَعْلَمُونَ أَنَّهُ أَعْوَرٌ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

“Dan (masih dari jalur periwayatan yang sama dengan hadits sebelumnya) Salim berkata, Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma berkata; "Kemudian Nabi Shallallahu'alaihiwasallam berdiri di hadapan manusia, lalu memuji Allah yang Dia satu-satunya yang paling berhak dipuji kemudian Beliau menyebutkan masalah ad-Dajjal dan bersabda: "Sungguh aku mengingatkan kalian tentangnya dan tidak ada seorang Nabi pun kecuali telah mengingatkan kaumnya tentang Dajjal itu. Sungguh Nabi Nuh 'Alaihissalam telah mengingatkan kaumnya. Akan tetapi aku katakan kepada kalian tentangnya yang para Nabi (sebelumku) belum pernah mengatakannya, yaitu bahwa ad-Dajjal itu a'war (buta sebelah matanya) dan sesungguhnya Allah tidaklah buta sebelah.”²¹

Dalam riwayat Muslim,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرَانِي لَيْلَةً عِنْدَ الْكَعْبَةِ فَرَأَيْتُ رَجُلًا آدَمَ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَأَيْ مِنْ أَدَمِ الرَّجَالِ لَهُ لِمَّةٌ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَأَيْ مِنَ اللَّمَمِ قَدْ رَجَلَهَا فَهِيَ تَقْطُرُ مَاءً مُتَكَبِّئًا عَلَى رَجُلَيْنِ أَوْ عَلَى عَوَاتِقِ رَجُلَيْنِ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ

²⁰Muhammad bin A.W. al-'Aqil, *Manhaj 'Aqidah Imam Asy-Syafi'i Rahimahullah*, terj. Nabhani Idris dan Saefudin Zuhri, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2011), 468.

²¹Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhârî*, (Beirut: Darul Fikri, 1994), Jilid II, Juz IV, 41.

فَسَأَلْتُ مَنْ هَذَا فَقِيلَ هَذَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ثُمَّ إِذَا أَنَا بِرَجُلٍ جَعْدٍ قَطَطٍ أَعْوَرَ الْعَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّهَا عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ فَسَأَلْتُ مَنْ هَذَا فَقِيلَ هَذَا الْمَسِيحُ الدَّجَالُ

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata, aku membacakannya di hadapan Malik; dari Nafi' dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada suatu malam aku bermimpi di sisi Ka'bah, aku melihat seorang lelaki berkulit sawo matang, sebagaimana kamu pernah melihat seorang lelaki tampan berkulit sawo matang, dia berambut ikal sebagaimana kamu pernah melihat seorang lelaki tampan berambut ikal. Dia menguraikan rambutnya yang masih basah. Dia bersandar kepada dua orang atau kepada bahu dua orang sambil melakukan Tawaf di Baitullah. Lalu aku bertanya, 'Siapakah lelaki ini? ' Ada yang menjawab, 'Dia adalah al-Masih bin Maryam'. Kemudian tiba-tiba aku di dekat seorang lelaki berambut keriting, mata kanannya buta seperti buah anggur yang masak ranum (maksudnya matanya keluar). Lalu aku bertanya, 'Siapa pula lelaki ini? ' Ada yang menjawab, 'Dia adalah al-Masih Dajjal'.”²²

Sebagian orang berkata, makna أعور adalah cacat bukan picek mata.

Jelas ini pebelokan makna, dan pura-pura tidak tahu terhadap lafazh yang shahih yang ada dalam riwayat al-Bukhari dan lainnya.

“Dia buta mata kanannya, matanya seperti biji anggur yang menonjol.” Ini jelas.

Tidak dikatakan أعور dalam bahasa Arab, kecuali untuk buta (sebelah) mata. Lain halnya apabila dikatakan عور atau عوار, ia mungkin bermakna cacat dalam bentuk apapun.

Hadis di atas menunjukkan bahwa Allah hanya mempunyai dua mata saja.

²²Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Fikri, 1993), Jilid I, Juz I, 96.

Titik pengambilan dalilnya adalah bahwa seandainya Allah mempunyai lebih dari dua mata, niscaya penjelasan dengannya lebih jelas dari pada penjelasan dengan picek sebelah, karena jika Allah mempunyai lebih dari dua mata niscaya Nabi akan bersabda, “Sesungguhnya Rabb kalian memiliki beberapa mata.” Karena jika Allah memiliki lebih dari dua mata, niscaya kejelasan bahwa Dajjal bukanlah tuhan menjadi lebih jelas. Kalau seandainya juga Allah memiliki lebih dari dua mata, niscaya hal itu termasuk kesempurnaanNya dan tidak disinggungnya hal tersebut berarti meninggalkan pujian kepadaNya, karena jumlah banyak menunjukkan kekuatan dan kesempurnaan, seandainya Allah mempunyai lebih dari dua mata niscaya Nabi akan mengatakannya agar kesempurnaan Allah ini tidak lepas dari kita, yaitu yang lebih dari dua mata.²³

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa as-Sa’di menempuh *manhaj salaf* yang kaidah-kaidahnya telah dirumuskan oleh ulama-ulama salafi dalam masalah menetapkan sifat mata Allah. Beliau menetapkan dan menafsirkan makna mata Allah dengan makna *zhâhirnya* tanpa mentakwilnya kepada makna yang batil yang tidak ada keterangannya dari para ulama *salaf*.

²³Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh al-Aqidah al-Washithiyyah Li Syaikh al-Islam Ibni Taimiyyah (Buku Induk Akidah Islam)*, terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2012), 373-374.

C. Penafsiran As-Sa'di Terhadap Beberapa Sifat-Sifat Perbuatan Allah (*Istiwâ'*, *Kalâm*, *al-majî'* dan *al-Itiyân*)

Penulis di sini akan membahas tentang tafsir beberapa sifat-sifat perbuatan Allah berdasarkan tafsir as-Sa'di dan analisisnya berdasarkan kitab-kitab akidah yang dipegang oleh kalangan salafi. Penulis memilih *istiwâ'*, *berkata-kata*, *al-majî'* (datang) dan *al-ityân* (hadir) Allah sebagai objek pembahasan karena sifat-sifat tersebut banyak dibahas dalam kitab akidah.

1. Sifat *Istiwâ'* Allah

Penulis memilih tafsir tiga ayat di bawah ini dari seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat *istiwâ'* (Bersemayam) Allah di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut adalah

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا..... ﴿٥٤﴾

“*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat.....*” (Q.S. Al-A'râf: 54)

Allah menetapkan bahwa Dia-lah satu-satunya Rabb yang berhak disembah, tiada sekutu bagi-Nya. “*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi,*” dan apa yang ada pada keduanya dengan kebesaran, keluasan, kekuatan dan kecanggihan langit dan bumi, ditambah penciptaan keduanya

yang unik, “dalam enam masa,” dimulai dari hari ahad dan diakhiri hari jum’at. Ketika Dia telah menyelesaikan keduanya, dan Dia letakkan berbagai hal pada keduanya. “Lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy,” yang agung yang luasnya mencakup langit dan bumi, apa yang ada padanya, dan apa yang ada di antara keduanya. Dia bersemayam sesuai dengan kebesaran, keagungan dan kemahakuasaan-Nya. Dia beremayam di atas 'Arsy, menguasai kerajaan-Nya, mengatur makhlukNya dan memperlakukan kepada mereka hukum-hukum-Nya, baik *kauniyah* maupun *diniyah*, oleh karena itu Dia berfirman, “Dia menutupkan malam”, yang gelap “kepada siang”, yang terang. Malam menutupi apa yang ada dipermukaan bumi, manusia beristirahat, para makhluk pulang ketempat tinggalnya, mereka beristirahat dari aktivitas harian yang mereka lakukan di siang hari. “Yang mengikutinya dengan cepat”, setiap kali malam datang, maka siang pun berlalu, setiap kali siang datang maka malam pun berlalu. Begitulah terus menerus sampai Allah menutup alam ini dan para hamba berpindah dari alam ini ke alam yang lain.²⁴

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى
 الْعَرْشِ يُدِيرُ الْأَمْرَ ﴿٣﴾

“*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan.....*” (Q.S. Yunus: 3)

²⁴Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taîsîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 269.

Allah berfirman menjelaskan *rububiyah*, *uluhiyah* dan kebesaran-Nya, “*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa,*” padahal Dia mampu menciptakannya dalam sekejap, akan tetapi (hal itu Dia lakukan) karena Dia mempunyai hikmah *ilahiyah* di dalamnya, dan karena Dia lembut dalam perbuatan-Nya. Dan di antara hikmah-Nya padanya adalah bahwa Dia menciptakannya dengan kebenaran untuk kebenaran, agar Dia dikenal dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta diesakan dengan ibadah, “*kemudian*” setelah penciptaan langit dan bumi. “*Dia bersemayam di atas 'Arsy*”, dengan bersemayam yang sesuai dengan kebesaranNya “*untuk mengatur segala urusan*”, di langit dan di bumi, berupa menghidupkan dan mematikan, menurunkan rizki, memutar hari di antara manusia, mengangkat kesulitan dari orang-orang yang tertimpa kesulitan, menjawab permohonan orang-orang yang memohon kepada-Nya. Segala macam penataan turun dari-Nya dan naik kepada-Nya. Seluruh makhluk tunduk kepada keperkasaan-Nya, patuh kepada kebesaran dan kekuasaan-Nya.²⁵

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

“(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy.” (Q.S. Thoha: 5)

Setelah Allah menjelaskan bahwa Dia adalah sang pencipta, pegatur, pembuat perintah dan larangan, maka Dia memberitahukan mengenai keagungan dan kebesaran-Nya. Allah berfirman, “(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang di atas

²⁵Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taîsîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 334.

'Arsy," yang 'Arsy merupakan makhluk paling tinggi dan paling besar serta paling luas " *bersemaya*," dalam bentuk *istiwâ'* (bersemayam) yang sesuai dengan bentuk keagungannya, dan sesuai dengan kebesaran dan keindahannya. Dia bersemayam di atas 'Arsy dan menguasai kerajaan.²⁶

Dalam penafsiran tentang *istiwâ'* pada tiga ayat di atas, as-Sa'di menetapkan bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy sesuai dengan keagungannya, kebesaranNya dan kemahakuasaanNya dan tidak menyerupai bersemayamnya makhluk. Hal ini sesuai dengan perkataan Al-Auza'i yang beliau berkata, "Kami berkata saat tabi'in masih banyak, Allah berada di atas Arsy, kami mengimani sifat-sifat seperti yang disebutkan dalam sunnah."²⁷ Dalam hal ini (penetapan sifat *istiwâ'*) lebih jelas lagi pandangan beliau ketika menafsirkan tentang sifat *al-majî'* (datang) dan *al-ityân* (hadir) pada *sûrah al-Baqarah* ayat 210.

'Arsy adalah atap yang melingkupi seluruh makhluk. Dan kita tidak tahu dari bahan apa 'Arsy ini, karena tidak ada hadith shahih dari Nabi yang menjelaskan dari apa 'Arsy ini diciptakan, akan tetapi kita mengetahui ia adalah makhluk terbesar yang kita kenal.²⁸

²⁶Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 475.

²⁷Ahmad Farid, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, terj. Umar Mujtahid, (Kartasura: Fatiha Publishing, 2016), 57.

²⁸Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah al-Aqidah al-Washithiyyah Li Syaikh al-Islam Ibni Taimiyyah (Buku Induk Akidah Islam)*, terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2012), 448.

Asal 'Arsy secara etimologi adalah singgasana raja dan sudah dimaklumi bahwa singgasana raja pastilah besar dan agung, tak tertandingi.²⁹

Adapun makna *istawâ'* dalam bahasa Arab yang dengannya diturunkan al-Qur'an artinya adalah '*Uluw* (tinggi), *irtifâ'* (naik), *istiqrâr* (menetap), *shu'ûd* (naik) seperti yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim.³⁰

Ibnu Khuzaimah mengatakan dalam *Kitâb Tauhid* tentang sifat *istiwâ'*. Beliau berkata, "Maka kami beriman kepada kabar dari Allah *ta'âlâ*, bahwa sesungguhnya pencipta kami (Allah) *istiwâ'* (bersemayam) di atas 'Arsy (Nya). Kami tidak akan merubah firman Allah dan kami tidak akan mengucapkan perkataan yang tidak pernah dikatakan (Allah) kepada kami sebagaimana (kaum) *mu'aththilah* (kaum yang telah menghilangkan sifat-sifat Allah) dari Jahmiyyah yang telah mengatakan, "Sesungguhnya Allah *istawla* (menguasai) 'Arsy-Nya bukan *istawâ'!*?", maka mereka telah merubah perkataan (yakni firman Allah) yang tidak pernah dikatakan (diperintahkan Allah) kepada mereka seperti pernuatan Yahudi tatkala mereka diperintah mengucapkan, "*Hiththatun* (ampunkanlah dosa-dosa kami)", maka mereka mengucapkan "*Hinthah* (gandum)!!!", mereka (Yahudi) telah menyalahi perintah Allah *Jalla wa 'Alâ*, maka seperti itulah Jahmiyyah."³¹

²⁹Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh al-Aqidah al-Washithiyyah Li Syaikh al-Islam Ibni Taimiyyah (Buku Induk Akidah Islam)*, terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2012), 448.

³⁰Ahmad bin Muhammad ath-Thahawi, *Aqidah Thahawiyah Prinsip-Prinsip Aqidah Salaf*, Terj. Yazid bin Abdul Qadir Jawas, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2012), 91.

³¹Abdul Hakim bin Amir Abdat, *Syarah Aqidah Salaf*, (t.t: Maktabah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, 2016), 63.

Abu al-Hasan Al-Asy'ariy mengatakan di kitabnya *al-Ibânah fî Ushûl al-Diyânah* setelah beliau membawakan firman Allah pada *sûrah al-Mulk* ayat 16 dan 17.

ءَأَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ تَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ أَمْ أَمِنْتُمْ
مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۗ فَسَتَعْمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾

“Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?. Atau Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengiriskan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?.” (Q.S. Al-Mulk: 16-17)

Abu al-Hasan Al-Asy'ariy berkata, “Di atas langit-langit itu adalah *Arsy'*. Maka tatkala *Arsy'* di atas langit, Allah berfirman:

ءَأَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ

“Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit?.”

Karena sesungguhnya Allah *istawa'* (bersemayam) di atas *Arsy'* yang berada di atas langit, dan setiap yang tinggi itu dinamakan *as-samâ'* (langit), maka *Arsy'* berada di atas langit. Bukanlah yang dimaksud ketika Allah berfirman:

ءَأَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ

“Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit?.”

Yakni seluruh langit!, tetapi yang Allah maksudkan adalah ‘*Arsy* yang berada di atas langit.’³²

Di antara cerita yang paling paling populer dalam masalah ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Malik *rahimahullah*. Suatu saat ia ditanya seseorang tentang firman Allah: “*Rabb yang Maha Pemurah bersemayam di atas ‘Arsy.*” Bagaimana Dia bersemayam? Malik menjawab: “BersemayamNya bisa dipahami, tetapi bagaimana Dia bersemayam tidak diketahui. Adapun pertanyaanmu tentang soal ini adalah bid’ah, dan sepertinya aku melihatmu sebagai orang yang tidak baik.”³³

Begitulah penjelasan-penjelasan para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah tentang sifat *istiwâ’* Allah di atas *Arsy*’.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa as-Sa’di menempuh *manhaj salaf* yang kaidah-kaidahnya telah dirumuskan oleh ulama-ulama salafi dalam masalah menetapkan sifat *istiwâ’* (bersemayam) Allah di atas ‘*Arsy*. Beliau menetapkan dan menafsirkan makna *istiwâ’* (bersemayam) Allah dengan makna *zhâhirnya* tanpa mentakwilnya kepada makna yang batil, tidak menyerupakan sifat *istiwâ’* (bersemayam) Allah dengan sifat *istiwâ’* (bersemayam) makhluk dan tidak menyebutkan bagaimana hakikat sifat *istiwâ’* (bersemayam) Allah atau memupus ambisi untuk mengetahui hakikat sifat *istiwâ’* (bersemayam) Allah. Karena hanya

³²Abdul Hakim bin Amir Abdat, *Syarah Aqidah Salaf*, (t.t: Maktabah Mu’awiyah bin Abi Sufyan, 2016), 66.

³³Muhammad bin A.W. al-‘Aqil, *Manhaj ‘Aqidah Imam Asy-Syafi’i Rahimahullah*, terj. Nabhani Idris dan Saefudin Zuhri, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2011), 429.

Allah *ta'âlâ* yang mengetahui bagaimana hakikat sifat *istiwâ'*-Nya (bersemayam-Nya).

2. Sifat *Kalâm* Allah

Penulis memilih tafsir tiga ayat di bawah ini dari seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat *kalâm* (berkata-kata) Allah di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut adalah

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّن كَلَّمَ اللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ
 دَرَجَاتٍ ۗ ﴿٢٥٣﴾

“Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat.....” (Q.S. Al-Baqarah: 253)

Allah sang pencipta mengabarkan bahwa Dia membeda-bedakan tingkat (derajat) antara para Rasul dalam keutamaan-keutamaan yang mulia dan keistimewaan-keistimewaan yang indah, sesuai dengan keutamaan yang di karuniakan oleh-Nya atas mereka dan penegakan yang mereka lakukan dari keimanan yang sempurna, keyakinan yang kuat, akhlak yang luhur, tingkah laku yang terpuji, dakwah, pengajaran, dan kegunaan yang menyeluruh. Maka di antara mereka ada yang Allah jadikan sebagai kekasih-Nya, di antara mereka ada juga yang diajak bicara langsung oleh-Nya, di antara mereka ada yang diangkat oleh-Nya di atas para

mahluk beberapa derajat, dan untuk keseluruhan para nabi, tidak ada seseorang pun manusia yang mampu mencapai keutamaan mereka yang tinggi.³⁴

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ

اللَّهُ مُوسَىٰ تَكَلِيمًا ﴿١٦٤﴾

“Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.” (Q.S. An-Nisâ’: 164)

Allah menyebutkan bahwa di antara rasul-rasul itu ada di antara mereka yang Allah ceritakan kepada rasul-Nya Muhammad *shallâllahu ‘alayhi wa sallâm*, dan ada di antara mereka yang tidak diceritakan kepadanya, ini menunjukkan bahwa jumlah mereka begitu banyak. Allah mengistimewakan nabi Musa *alayhi as-sallâm* dengan berbicara kepadanya (secara langsung), artinya secara lisan dariNya kepada Musa *alayhi as-sallâm* tanpa ada perantara hingga beliau terkenal dengan hal tersebut di seluruh alam, hingga dikatakan bahwa Musa *alayhi as-sallâm* adalah *Kalimurrahman*.³⁵

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ ﴿١٦٣﴾

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah

³⁴Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taîsîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 93.

³⁵Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taîsîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 193.

Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau"....." (Q.S. Al-A'râf: 143)

*"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan", kepadanya untuk menurunkan kitab, "dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya", berfirman langsung dengan wahyu-Nya, perintah dan larangan-Nya, Musa berkeinginan untuk melihat Allah, jiwanya mengharapkan itu karena kecintaannya kepada tuhannya dan sangat ingin melihat-Nya. "Berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau"."*³⁶

Dalam penafsiran as-Sa'di pada ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah memiliki sifat berkata-kata. Dalam tafsiran ayat-ayat di atas Allah mengabarkan bahwa ia memilih hamba-Nya Musa dengan mengajaknya berbicara secara langsung tanpa perantara, dan bahwa Allah memanggil, berbisik dan berbicara secara langsung kepadanya. Allah mengabarkan apa yang ia sampaikan kepada Musa, waktu ketika ia berbicara kepada Musa, dan ia juga mengabarkan tentang rasul-Nya Muhammad *shallâllahu 'alayhi wa sallâm* seperti disebutkan dalam riwayat paling shahih.³⁷

Perkataan mana yang lebih fasih dari *kalâm* Allah dan *kalâm* rasul-Nya, dan dalil mana yang bisa diterima orang yang tidak menerimanya?! *"Itulah ayat-ayat*

³⁶Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taîsîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 280.

³⁷Ahmad Farid, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, terj. Umar Mujtahid, (Kartasura: Fatiha Publishing, 2016), 92.

Allah yang kami bacaan kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan mana lagi mereka akan beriman setelah Allah dan ayat-ayatNya.” (Q.S. Al-Jâtsiyah: 6)

Ini mengandung dalil paling tinggi dan paling jelas yang menegaskan sifat *kalâm* untuk rabb. Ia berbicara ketika berkehendak. Dengan cara seperti yang ia kehendaki, dengan perkataan yang Ia perdengarkan kepada siapa yang Ia kehendaki. Ia memperdengarkan *kalâm*-Nya kepada Musa dengan cara seperti yang Ia kehendaki dan sesuai yang Ia inginkan.³⁸

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa as-Sa’di menempuh *manhaj salaf* yang kaidah-kaidahnya telah dirumuskan oleh ulama-ulama salafi dalam masalah menetapkan sifat *kalâm* Allah. Beliau menetapkan dan menafsirkan makna *kalâm* Allah dengan makna *zhâhirnya* tanpa mentakwilnya kepada makna yang batil, tidak menyerupakan sifat *kalâm*-Nya dengan sifat *kalâm* makhluk dan tidak menyebutkan bagaimana hakikat sifat *kalâm* Allah atau memupus ambisi untuk mengetahui hakikat sifat *kalâm* Allah. Karena hanya Allah *ta’âlâ* yang mengetahui bagaimana hakikat sifat *kalâm*-Nya.

³⁸Ahmad Farid, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, terj. Umar Mujtahid, (Kartasura: Fatiha Publishing, 2016), 92.

3. Sifat *al-Majî'* dan *al-Ityân* Allah

Penulis memilih tafsir tiga ayat di bawah ini dari seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat *al-majî'* (datang) dan *al-ityân* (hadir) Allah di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut adalah

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ
وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

“Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.” (Q.S. Al-Baqarah: 210)

Dalam ayat ini terdapat ancaman yang keras dan peringatan yang membuat hati gentar. Allah *ta'âlâ* berfirman, “Tiada yang di nanti-nantikan oleh orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi, dan orang-orang yang mengikuti langkah-langkah setan serta orang-orang yang mencampakkan pertintah Allah, kecuali hari pembalasan segala perbuatan, di mana pada hari itu disisipkan segala hal yang menakutkan, menegangkan, mengerikan dan mengguncangkan hati orang-orang zhalim, balasan kejelekan atas orang-orang yang merusak, hal itu karena Allah *ta'âlâ* akan melipat langit dan bumi, bintang-bintang jatuh berserakan, matahari dan bulan tergulung.”

Para malaikat yang mulia turun dan melingkupi seluruh makhluk, dan pencipta yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi turun “*dalam naungan awan*” untuk meleraikan di antara hamba-hamba-Nya dengan keputusan yang adil, lalu diletakkanlah

timbangan, dibukalah buku-buku catatan, lalu memutihlah wajah-wajah penghuni surga, dan menghitam wajah-wajah penghuni neraka, dan terjadilah perbedaan yang sangat jelas antara orang-orang yang baik dari orang-orang jelek. Setiap orang akan dibalas sesuai dengan perbuatannya, orang zhalim akan menggigit jarinya apabila ia mengetahui kondisinya saat itu.

Ayat ini dan ayat-ayat yang semisalnya adalah dalil bagi mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menetapkan adanya sifat-sifat *ikhtiyariyah* (yang tergantung kepada kehendak Allah) seperti *al-istiwâ'* (bersemayam), *an-nuzul* (turun), *al-majî'* (datang) dan yang semacamnya dari sifat-sifat yang telah Allah *ta'âlâ* kabarkan tentang diriNya atau telah dikabarkan oleh rasul-Nya *shallâllahu 'alayhi wa sallâm* tentang-Nya. Mereka menetapkan semua itu sesuai dengan yang patut bagi keagungan Allah dan kebesaran-Nya tanpa ada penyerupaan dan tidak pula penyimpangan. Berbeda dengan orang-orang yang meniadakan sifat-sifat tersebut dan mentakwilkan ayat-ayat tersebut demi tujuan peniadaan dengan takwil-takwil yang tidak ada keterangannya dari Allah, bahkan hakikat takwil itu hanyalah demi mencela penjelasan Allah dan penjelasan rasul-Nya *shallâllahu 'alayhi wa sallâm*, dan menganggap bahwa perkataan mereka itu membawa kepada hidayah dalam masalah ini, akan tetapi mereka itu tidaklah memiliki dalil *naqli* sedikit pun bahkan tidak pula dalil *aqli*.

Mengenai dalil *naqli*, mereka telah mengakui bahwa nash-nash yang ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, baik konteks lahirnya atau bahkan kandungan

tegasnya, menunjukkan kebenaran apa yang diyakini oleh madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan bahwasanya nash-nash itu demi menunjukkan pada madzhab mereka yang batil yang harus dipalingkan dari makna lahirnya, baik ditambah padanya atau dikurangi, hal ini sebagaimana yang anda lihat, tidaklah diridhai oleh seseorang yang masih memiliki iman seberat biji sawi sekalipun.

Mengenai dalil akal, maka tidak ada sesuatu pun dalam logika yang menunjukkan peniadaan sifat-sifat tersebut, bahkan akal menunjukkan bahwa pelaku perbuatan adalah lebih sempurna daripada yang tidak mampu melakukannya, dan bahwa perbuatan Allah *ta'âlâ* yang berkaitan dengan Diri-Nya dan yang berkaitan dengan penciptaan-Nya adalah sebuah kesempurnaan, maka apabila mereka mengira bahwa menetapkan sifat-sifat itu akan menjurus kepada penyerupaan kepada makhluk-makhluk-Nya, maka harus dikatakan kepada mereka bahwa perkataan tentang sifat mengikuti perkataan tentang Dzat, sebagaimana Allah *ta'âlâ* memiliki Dzat yang tidak serupa dengan segala macam dzat-dzat yang lain, maka Allah juga memiliki sifat yang tidak serupa dengan sifat-sifat yang lain. Oleh karena itu sifat-Nya mengikuti DzatNya dan sifat-sifat makhluk-Nya mengikuti dzat-dzat mereka, sehingga tidaklah ada dalam penetapan sifat-sifat itu suatu tindakan penyerupaan dengan-Nya.

Hal ini juga dikatakan kepada mereka yang menetapkan hanya sebagian sifat saja dan meniadakan sebagian lainnya, atau mereka yang menetapkan nama-nama-Nya tanpa sifat-sifat-Nya; karena pilihannya adalah antara menetapkan semua yang

telah Allah tetapkan untuk Diri-Nya, dan ditetapkan oleh rasul-Nya, atau meniadakan keseluruhannya yang merupakan pengingkaran terhadap rabb alam semesta.

Adapun penetapanmu terhadap sebagiannya dan peniadaanmu terhadap sebagian yang lain adalah tindakan yang saling bertolak belakang. Coba bedakan antara apa yang engkau tetapkan dan apa yang engkau tiadakan, niscaya engkau tidak akan mendapatkan perbedaan dalam hal itu, lalu apabila engkau berkata, “Apa yang telah saya tetapkan itu tidaklah menyebabkan penyerupaan,” Ahlus Sunnah berkata kepadamu bahwa penetapan terhadap apa yang engkau tiadakan itu tidak menyebabkan penyerupaan, dan bila engkau berkata, “Saya tidak paham dari apa yang saya tiadakan itu kecuali hanyalah penyerupaan,” orang-orang yang meniadakan berkata kepadamu, “ Dan kami pun tidak paham dari apa yang engkau tetapkan itu kecuali hanyalah penyerupaan,” maka apa yang engkau jawab untuk orang-orang tersebut adalah apa yang menjadi jawaban Ahlus Sunnah untukku terhadap apa yang engkau tiadakan.

Kesimpulannya, bahwa barang siapa yang meniadakan sesuatu dan menetapkan sesuatu dari apa yang telah ditunjukkan oleh al-Qur’an dan as-Sunnah atas penetapannya, maka tindakan itu saling bertolak belakang, yang tidak ada dalil syar’i dan tidak pula akal yang menetapkannya, bahkan menyimpang dari hal yang masuk logika maupun hal yang diriwayatkan.³⁹

³⁹Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taîsîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 78-79.

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ

رَبِّكَ ﴿١٥٨﴾

“Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan Malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu.....” (Q.S. Al-An’âm: 158)

Allah berfirman, “Tiada yang mereka nanti-nantikan di atas kezhaliman dan pengingkaran mereka hanya “kedatangan” mukadimah azab dan mukadimah akhirat kepada mereka dengan datangnyai “malakat” kepada mereka untuk mencabut nyawa mereka. Jika mereka telah sampai pada keadaan ini maka iman dan amal shalih tidaklah berguna bagi mereka. “Atau kedatangan Tuhanmu,” untuk memberikan keputusan di antara manusia dan memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang berbuat buruk. “Atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu,” yang menunjukkan dekatnya kiamat.⁴⁰

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

“Jangan (berbuat demikian). apabila bumi digoncangkan berturut-turut. Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris.” (Q.S. Al-Fajr: 21-22)

“Jangan (berbuat demikian),” yakni tidaklah semua harta yang kalian cintai dan semua kenikmatan yang kalian perlombakan akan kekal bersama kalian. Tapi di hadapan kalian terdapat hari besar dan huru-hara hebat yang menggoncangkan bumi dan gunung hingga dibuat menjadi hamparan yang datar, yang tidak ada curam ke

⁴⁰Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taîsîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 259.

bawah dan tidak pula menjulang tinggi. Kemudian Allah *subhânahu wa ta'âlâ* datang untuk memberi putusan di antara para hamba-Nya di dalam naungan awan dan datanglah para malaikat mulia, seluruh penghuni langit “*berbaris-baris*,” yakni rapi baris demi baris. Setiap langit mendatangkan para maliakatnya secara berbaris-baris, yang meliputi semua yang brada di bawah mereka. Barisan-barisan ini adalah barisan penuh ketundukan dan merendah pada Yang Maha Raja lagi Maha Perkasa.⁴¹

Pada penafsiran ayat-ayat tentang sifat *al-majî'* (datang) dan *al-ityân* (hadir) ini sangat jelas bagaimana jalan yang ditempuh as-Sa'di dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Hal ini sebagaimana yang beliau utarakan dalam tafsir *sûrah al-Baqarah* ayat 210, yaitu perkataan beliau bahwa ayat ini (Al-Baqarah: 210) dan ayat-ayat yang semisalnya adalah dalil bagi mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menetapkan adanya sifat-sifat *ikhtiariyah* (yang tergantung kepada kehendak Allah) seperti *al-istiwâ'* (bersemayam), *an-nuzul* (turun), *al-majî'* (datang) dan yang semacamnya dari sifat-sifat yang telah Allah *ta'âlâ* kabarkan tentang diri-Nya atau telah dikabarkan oleh RasulNya *shallâllahu 'alayhi wa sallâm* tentang-Nya. Mereka menetapkan semua itu sesuai dengan yang patut bagi keagungan Allah dan kebesaran-Nya tanpa ada penyerupaan dan tidak pula penyimpangan. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan imam-imam terdahulu, seperti:

⁴¹Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taîsîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 883.

Imam Asy-Syafi'i berkata. "Aku beriman kepada Allah dan apa yang datang dari Allah sesuai yang Allah maksudkan. Dan aku beriman kepada Rasulullah dan apa yang datang dari Rasulullah sesuai yang Rasulullah maksudkan."⁴²

Al-Auza'i berkata, "Kami berkata saat tabi'in masih banyak, Allah berada di atas 'Arsy, kami mengimani sifat-sifat seperti yang disebutkan dalam sunnah."⁴³

Az-Zuhri dan Makhul ditanya tentang penafsiran hadis-hadis sifat, keduanya berkata, "laluilah ia seperti yang disebutkan." Jawaban yang sama juga diriwayatkan dari Imam Malik, Ats-Tsauri, dan Laits, karena mereka semua berkata terkait hadis-hadis sifat, "Laluilah ia seperti yang disebutkan tanpa menanyakan seperti apa hakikatnya."⁴⁴

Ibnu Taimiyyah berkata: "Termasuk beriman kepada Allah adalah beriman kepada sifat-sifat yang Allah sandangkan pada diriNya di dalam kitabNya dan dengan sifat-sifat yang rasulNya sandangkan padaNya tanpa *tahrif*, tanpa *ta'thil*, tanpa *tamtsil*, dan tanpa *takyif*."⁴⁵

Penafsiran beberapa sifat-sifat Allah inilah yang penulis bahas dalam skripsi ini berdasarkan tafsir dari as-Sa'di. Beliau ini adalah termasuk ulama salafi yang

⁴²Ahmad Farid, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, terj. Umar Mujtahid, (Kartasura: Fatiha Publishing, 2016), 56.

⁴³Ahmad Farid, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, terj. Umar Mujtahid, (Kartasura: Fatiha Publishing, 2016), 57.

⁴⁴Ahmad Farid, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, terj. Umar Mujtahid, (Kartasura: Fatiha Publishing, 2016), 57.

⁴⁵Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah al-Aqidah al-Washithiyyah Li Syaikh al-Islam Ibni Taimiyyah (Buku Induk Akidah Islam)*, terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2012), 105.

menempuh manhaj salaf pada ayat-ayat sifat yang tidak ada penyimpangan dan tidak ada takwil yang bertentangan dengan maksud Allah dalam firman-Nya, dan itu adalah patokan dalam pengukuhan akidah. Sebenarnya masih banyak ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah yang lainnya yang tidak bisa dibahas pada skripsi ini berdasarkan tafsir as-Sa'di. Cukuplah keenam sifat Allah tersebut yang menjadi patokan bagaimana as-Sa'di menafsirkan sifat-sifat Allah swt.